

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional yang sampai saat ini masi berkembang secara umumnya dapat dibagi 2 bagian, yaitu: terori klasik, teori modern.

a. Teori klasik perdagangan internasional

1) Teori Adam Smith (keunggulan absolut)

Adam Smith berpendapat bahwa dengan perdagangan bebas, setiap negara dapat berspesialisasi dalam memproduksi komoditi yang mempunyai keunggulan absolut (atau dapat memproduksi memproduksi lebih efisien dibanding negara-negara lain) dan mengimpor komoditi yang memngalami kerugian absolut (atau memproduksi dengan cara yang kurang efiesien). Spesialisasi internsional dari dari faktor-faktor produksi ini akan melalu perdagangan antarnegara. Dengan demikian keuntungan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain.

Tabel 2.1
Keunggulan Absolut Adam Smith

Produksi	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (W), karung/jam tenaga kerja	6	1
Kain (C), yard/jam tenaga kerja	1	3

Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa Amerika Serikat lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi gandum atas Inggris dan Inggris memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi kain. Dalam hal ini Amerika Serikat dan Inggris sama-sama mempunyai keunggulan absolut dalam produksi barang tertentu. Jika Amerika Serikat berspesialisasi dalam memproduksi gandum dan Indonesia dalam produksi kain, maka produksi gandum dan kain dari Amerika Serikat dan Inggris akan lebih besar, baik Amerika Serikat maupun Inggris sama-sama membagi keuntungan dalam pertambahan ini melalui pertukaran (Salvator, 1997).

2) Keunggulan komparatif (comparative advantage)

Teori ini menyempurnakan teori Adam Smith, bahwa walaupun hanya satu negara saja yang mempunyai keunggulan absolut, tetapi kedua negara masih bisa melakukan perdagangan dengan prinsip "*comparative advantage*". Prinsip ini mengatakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional secara komparatif advantage memilikinya dan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang mempunyai efisiensi relatif lebih baik, dan mengimpor barang yang relatif kurang efisien.

Perdagangan antara negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki komparatif cost yang terkecil sebagai contoh sebagai berikut:

Tabel 2.2
Banyaknya Hari Kerja yang Dibutuhkan
untuk Memproduksi

Negara	Anggur (1 botol)	Pakaian (1 yard)
Portugis	3 hari	4 hari
Inggris	6 hari	5 hari

Dalam hal ini Portugis akan berspesialisasi pada produksi anggur, sedangkan Inggris pada produksi pakaian.

Pada nilai tukar 1 botol anggur = 1 yard pakain maka portugis akan mengorbankan 3 hari keja untuk 1 yard pakaian yang kalau diproduksinya sendiri memerlukan waktu 4 hari kerja.

Inggris juga akan beruntung dari pertukarkan. Dengan demikian spesialisasi pada produksi pakaian dan ditukar dengan anggur maka untuk memperoleh 1 botol anggur hanya dikorbkan 5 hari kerja yang kalau diproduksinya sendiri memerlukan 6 hari kerja. (Nopirin, 1995)

b. Toeri Modern dalam Perdagangan Internasional

(a) Teori Heckscher – Ohlin (H-O)

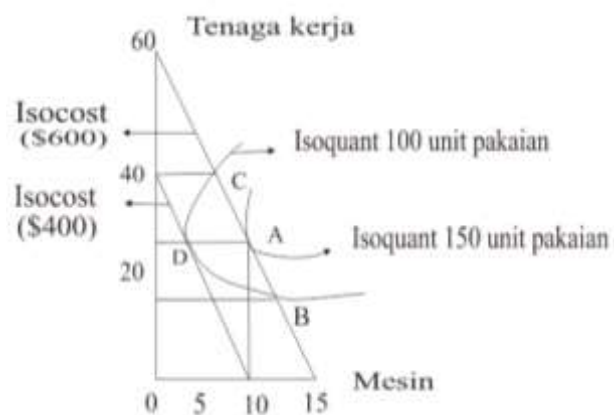
Teori modern seperti yang dikemukakan oleh Hecksher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam oportunity cost suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya (Nopirin, 1995).

Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menyebabkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak/murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengeskpor barangnya. Sebaliknya, masing-

masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang langka/mahal dalam memproduksinya.

Dalam analisisnya, teori modern H – O menggunakan dua kurva. Pertama adalah kurva “*Isocost*”, yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama dan kurva “*Isocquant*”, yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori mikro, kurva *Isocost* akan bersinggungan dengan kurva *Isocquant* pada suatu titik opti-mal. Jadi; dengan biaya/cost tertentu akan diperoleh produk yang maksimal; atau dengan biaya/cost minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

Gambar 2.1
Teori Heckscher – Ohlin



Pada gambar diatas terlihat seabgai berikut. Titik A, B, C berada pada Isocost yang sama, yaitu \$600 dengan kombinasi input/faktor produksi yang berbeda, yaitu A (25 TK, 10 M), B (15 TK, 12 M), C (40 TK, 5M), sedangkan titik D (20 TK, 5 M) berada pada *Isocost* \$400. Titik-titik B, C, dan D berada pada Isoquant yang menunjukkan jumlah prosuksi yang sama, yaitu sebanyak 100 unit pakaian. Sesuai titik singgung anata

Isocost dan *Isoquant* ini, maka masing-masing negara cenderung memproduksi barang tertentu dengan kombinasi faktor produksi yang optimal sesuai struktur/proporsi faktor produksi yang dimilikinya (Apridar, 2012).

2. Pengaruh Masing-Masing Varibel Terhadap Impor Non Migas

a. Pengertian Impor

Impor adalah arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah negara baik untuk keperluan konsumsi ataupun sebagai barang modal atau bahan baku produksi dalam negeri. Semakin besar impor, disatu sisi baik karena menyediakan kebutuhan rakyat negara itu akan produk atau jasa tersebut, namun sisi lainnya bisa mematikan produk dan jasa sejenis dalam negeri, dan yang paling mendasar menguras devisa negara yang bersangkutan (Larassati, 2007 dalam Edward Christianto, 2013).

Aliran barang impor dapat menimbulkan aliran keluar atau bocoran dari aliran pengeluaran sektor rumah tangga ke sektor perusahaan yang pada akhirnya menurunkan pendapatan nasional yang mungkin dapat dicapai (Sukirno, 2011:203 Agusti Alam, 2006). Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut, makin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang dalam negeri,

maka impornya semakin tinggi sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional.

Menurut Amir (1999) dalam Agusti Alam (2006) impor merupakan suatu kegiatan memasukkan barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah kedalam peredaran dalam masyarakat yang dibayar dengan mempergunakan valuta asing.

Dalam mengimpor suatu barang dan jasa memiliki beberapa yaitu, dampak positif dan negatif.

1) Dampak positif

- a) Meningkatkan kesejahteraan konsumen. Dengan adanya impor barang-barang konsumsi, masyarakat Indonesia bisa menggunakan barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- b) Meningkatkan industri dalam negeri. Dengan adanya impor, negara mendapatkan kesempatan untuk mengimpor barang-barang modal, baik yang berupa mesin industri maupun bahan baku yang memungkinkan kita untuk mengembangkan suatu industri.
- c) Ahli teknologi. Dengan adanya impor memungkinkan terjadinya alih teknologi. Secara bertahap Negara mencoba mengembangkan teknologi modern untuk mengurangi ketertinggalan suatu negara dengan negara yang sudah maju.

2) Dampak negatif

- a) Menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri selain akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan industri dalam

negeri melalui impor barang-barang modal, namun bisa terjadi sebaliknya, industri kita tidak berkembang karena menghadapi pesaing-pesaing di luar negeri.

- b) Menciptakan pengangguran. Dengan mengimpor barang dari luar negeri berarti negara tidak mempunyai kesempatan untuk memproduksi barang-barang tersebut. Sama artinya negara telah kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan yang tercipta dari proses memproduksi barang tersebut.
- c) Konsumerisme. Konsumsi berlebihan terutama untuk barang-barang mewah merupakan salah satu dampak yang dapat diciptakan dari adanya kegiatan impor barang.

Di dalam ekonomi terbuka dua variabel perlu ditambahkan, yakni ekspor (X) serta impor (Impor) barang dan jasa, karena ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual/dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Sedangkan impor merupakan kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal keluar negeri. Oleh karena itu pendapatan yang ditimbulkan karena proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri (C). atau keluar dari aliran pendapatan sebagai tabungan (S) atau pembelian barang dari luar negeri (M).

Ekspor bersih, yakni $(X - M)$ adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional. Ekspor bersih

merupakan salah satu komponen permintaan agregat: $GNP = C + I + G (X - M)$.

b. Pengaruh PDB Terhadap Impor

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negeri pada suatu periode (Mankiw, 2006). Menurut Suparmoko produk domestik bruto adalah hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi.

Menurut Sadono Sukirno, PDB (*gross domestic product/ GDP*) adalah nilai barang dan jasa suatu Negara yang di produksikan oleh factor-faktor preproduksi milik warga Negara dan Negara asing. Sedangkan PNB (*gross national produc/GNP*) adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional adalah barang dan jasa yang diproduksi oleh factor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Ada 3 pendekatan Untuk mengetahui besarnya pendapatan nasional suatu negara yaitu:

1) Pendekatan produksi

Pendekatan produksi adalah nilai tambah yang diciptakan dalam suatu proses produksi. Pendekatan produksi (PDB/PGNP) merupakan pendaptan yang berasal dari penggunaan beberapa faktor-faktor produksi yang menghasilkan sesuatu. Nilai produksi suatu sektor

menggambarkan nilai tambah yang yang diwujudkan oleh suatu sektor tersebut.

Pendekatan produksi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots + (P_n \times Q_n)$$

Keterangan:

Y: pendapatan nasional

P_1 : harga barang ke-1

Q_2 : jenis barang ke-1

P_n : jenis harga barang ke-n

Q_n : jenis barang ke-n

2) Pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan adalah suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang memberi sumbangan terhadap proses produksi.

Pendekatan pendapatan adalah pendapatan nasional dari hasil penjumlahan dari seluruh penerimaan yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu negara selama waktu satu tahun. Faktor-faktor produksi terdiri dari tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian/kewirasahawan. Masing-masing faktor produksi akan menghasilkan pendapatan yang berbeda-beda, tenaga kerja akan memperoleh gaji/upah, pemilik modal akan mendapatkan bunga, pemilik tanah akan memperoleh sewa, dan keahlian atau skill akan

memperoleh laba. Pendapatan nasional berdasarkan berdasarkan pendekatan nasional dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan:

Y : pendapatan nasional

r : pendapatan dari upah, gaji, dan lainnya

w : pendapatan bersi dari sewa

i : pendapatan dari bunga

p: pendapatan dari keuntungan perusahaan dan usaha perorangan

3) Pendekatan pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan masyarakat luar negeri suatu negara pada periode tertentu.

Jenis pengerluan dan masing-masing pelaku ekonomi terdiri dari belanja untuk Konsumsi (C), belanja untuk Investasi (I), belanja untuk Pemerintah (G), Ekspor (X), Impor (M). Pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan:

C : konsumsi

I : investasi

G : pengeluaran pemerintah

X : ekspor

M : impor

Dari pendekatan pengeluaran diatas kita dapat melihat bahwa impor merupakan Variabel dari PDB, yang merupakan variabel kebocoran dari pendapatan nasional.

PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan mengalami peningkatan berarti daya beli masyarakat meningkat, namun ketika pasar dalam negeri supply barang lebih kecil daripada demand, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor barang baik barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Biasanya kebutuhan impor barang konsumsi melalui kebijakan pemerintah sedangkan bahan produksi melalui mekanisme pasar.

c. Pengaruh Kurs Terhadap Impor

Nilai tukar atau kurs adalah harga salah satu mata uang terhadap mata uang lain (Rudiger, Stanley, Richard, 2004). Sedangkan (Salvatore 1995), mendefinisikan kurs adalah jumlah harga mata uang dari mata uang luar negeri (asing).

(Mankiw, 2003) membedakan nilai tukar menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah nilai di mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang dari suatu negara ke negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (real exchange raet)

adalah nilai di mana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

Pada dasarnya jenis sistem nilai tukar yang utama meliputi, pertama, nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*) yang terdiri dari: mengambang bebas (*clean floating rates*) ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah dan mengambang terkendali (*dirty floating rates*), ada campur tangan pemerintah. Kedua, sistem nilai tukar tertambat (*pegged exchange rates*) yaitu menambatkan nilai mata uangnya

dengan mata uang lain atau sekelompok mata uang. Ketiga, sistem tertambat merangkak (*crawling pegs*) yaitu melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju suatu nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keempat, sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Kelima, nilai tukar tetap (*fixed exchange rates*) yaitu negara mengumumkan suatu nilai tukar tertentu atas mata uangnya dan menjaga nilai tukar ini dengan menyetujui untuk membeli atau menjual valas dalam jumlah tak terbatas pada nilai tukar tersebut. Fluktuasi yang dialami oleh nilai tukar rupiah akan berpengaruh pada aktifitas ekspor dan impor dan sebaliknya perubahan pada aktifitas tersebut juga bisa mempengaruhi nilai tukar rupiah. Maka, melalui sektor luar negeri tersebut akan dimulai proses kontaminasi perekonomian domestik oleh perekonomian luar negeri.

Perubahan nilai tukar dibedakan menjadi apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah suatu peningkatan nilai tukar mata uang yang dihitung oleh jumlah mata uang yang dihitung oleh asing yang dibelinya. Sedangkan depresiasi adalah suatu penurunan nilai mata uang asing yang dihitung oleh jumlah mata uang asing yang dapat dibelinya. Jika nilai tukar berubah sehingga 1 yen dapat membeli lebih banyak mata uang, perubahan ini disebut apresiasi yen. Jika nilai tukar berubah sedemikian rupa sehingga 1 yen hanya bisa membeli lebih sedikit mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli

lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah (Mankiw, 2003).

Selain dipengaruhi pendapatan nasional impor juga dipengaruhi besarnya nilai tukar (kurs). Kurs berpengaruh negatif terhadap impor karena nilai tukar merupakan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik jika nilai tukar maka harga barang impor akan naik dalam satuan mata uang domestik, sehingga impor akan turun dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap dolar naik akan mengakibatkan naiknya daya beli terhadap impor.

d. Pengaruh Inflasi Terhadap Impor

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas pada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 1998). menurut Keynes inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga adalah dimana mempertukarkan uang dengan barang atau jasa (Mankiw, 2003).

Inflasi juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor. (Sadono Sukirno, 2002).

Faktor-faktor terjadinya inflasi, yaitu:

1) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimanana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

2) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

Terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan

berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tsb, aksi spekulasi (penimbunan), dll, sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga barang-barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Inflasi sebagai akibat dari impor juga dapat menumbulkan stagflasi seperti yang terjadi pasca krisis ekonomi, stagflasi menggambarkan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin tinggi (Sadono Sukirno 2004).

Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (*Closed Inflation*). Namun, apabila kenaikan harga terjadi pada semua

barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (*Open Inflation*). Sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*Hiperinflasi*).

Bank sentral memainkan peranan penting dalam mengendalikan inflasi. Bank sentral suatu negara pada umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Beberapa bank sentral bahkan memiliki kewenangan yang independen dalam artian bahwa kebijakannya tidak boleh diintervensi oleh pihak di luar bank sentral -termasuk pemerintah. Hal ini disebabkan karena sejumlah studi menunjukkan bahwa bank sentral yang kurang independen, salah satunya disebabkan intervensi pemerintah yang bertujuan menggunakan kebijakan moneter untuk mendorong perekonomian, akan mendorong tingkat inflasi yang lebih tinggi.

Bank sentral umumnya mengandalkan jumlah uang beredar dan/atau tingkat suku bunga sebagai instrumen dalam mengendalikan harga. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar mata uang domestik. Hal ini disebabkan karena nilai sebuah mata uang dapat bersifat internal (dicerminkan oleh tingkat inflasi) maupun eksternal (kurs). Saat ini pola *inflation targeting* banyak diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia, termasuk oleh Bank Indonesia.

e. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Impor

Di negara berkembang pertumbuhan penduduk yang sangat besar jumlahnya menambah kerumitan masalah pembangunan. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama dalam ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas.

Irwan dan Suparmoko (1992) mengatakan bahwa penduduk memiliki dua peran penting dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan kedua dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang cepat tidak selalu merupakan penghambat bagi pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi jika penduduk mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksinya. Jadi pertumbuhan yang tinggi dengan tingkat penghasilan yang rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi.

Sejarah mencatat bahwa di negara-negara yang sudah maju menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat justru menyumbang terhadap kenaikan pendapatan riil perkapita. Ini disebabkan karena negara-negara yang sudah maju tersebut telah siap dengan tabungan yang akan melayani kebutuhan investasi. Dengan demikian

tambahan penduduk di negara maju justru menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai permintaan yang baru. Hal ini sesuai dengan teori A. Hansen (Irwan dan Suparmoko, 1992) mengenai stagnasi keluar (*Secular stagnation*), yang mengatakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk justru akan menciptakan/memperbesar permintaan agregatif, terutama investasi.

Para pengikut Keynes tidak melihat tambahan penduduk sekedar sebagai tambahan penduduk saja, tetapi juga melihat adanya suatu kenaikan dalam daya beli (*purchasing power*). Disamping itu para pengikut Keynes juga menganggap adanya kemajuan, meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja ini akan selalu mengiringi kenaikan jumlah penduduk.

Bagi negara-negara sedang berkembang keadaanya justru terbalik sama sekali, yaitu bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat justru menghambat perkembangan ekonomi. Kaum klasik seperti Adam Smith, Ricardo, dan Robert Malthus berpendapat bahwa selalu akan ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk, yang akhirnya akan dimenangkan perkembangan penduduk. Karena penduduk berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk tersebut mendapat pekerjaan, maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi kalau tidak mendapat pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan

menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irwan dan Suparmoko, 1992).

B. Penelitian Terdahulu

Imam, A (2013) telah meneliti impor di Indonesia dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia tahun 2003 kuartal 1 – 2010 kuartal 4. Penelitian ini dilakukan dengan metode OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara parsial pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia (2) Secara parsial tingkat kurs Rp/US\$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor barang konsumsi di (3) Secara parsial pendapatan nasional Indonesia berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia (4) Secara bersama-sama pengeluaran konsumsi, tingkat kurs dan pendapatan nasional Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

Nteegah, A., & Mansi, N. (2017) Analisis Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor di Nigeria. Dalam penelitian ini Menggunakan mekanisme Ordinary Least Square (OLS) dan mekanisme koreksi kointegrasi / kesalahan, penelitian ini menunjukkan bahwa: tingkat pendapatan riil, perubahan harga domestik, nilai tukar semua memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap total permintaan impor di Nigeria, ini menunjukkan bahwa variabel-variabel ini sangat terbelakang. total permintaan impor di Nigeria selama periode penelitian ini. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa tingkat keterbukaan; pembentukan

modal bruto dan utang luar negeri memiliki implikasi positif dan signifikan terhadap total permintaan impor.

Sari, R. K. (2014). Analisis Impor Beras di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan model Error Correction Model (ECM). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara parsial maupun secara bersama-sama produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Penelitian Lisa Revania (2014) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Komoditas Jagung di Indonesia periode tahun 1982-2012”. Dalam penelitian ini model analisis ekonometrika yang digunakan adalah ECM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor jagung di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga, harga jagung domestik, dan harga jagung impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam jangka pendek, variabel produksi, GDP, konsumsi industri, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap impor jagung (2) Dalam jangka panjang, produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga dan harga jagung impor, terbukti berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Anggasari, P. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia. Metode analisis linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) program *eviews 4.1*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa produksi kedelai domestik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor kedelai, harga kedelai domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai, harga kedelai luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai, Kurs terhadap dolar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai, *Dummy* tarif impor sebesar 10 persen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai, *Dummy* tarif impor sebesar 5 persen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kedelai.

Uzunoz, M., & Akcay, Y. (2009). Factors affecting the import demand of wheat in Turkey. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor untuk gandum selama periode 1984-2006 dengan menggunakan fungsi logaritmik-linear ganda. Permintaan impor Turki untuk gandum ditetapkan sebagai fungsi dari harga domestik, produk nasional bruto per kapita, nilai tukar lira-dolar Turki Turki, dan impor yang tertinggal, nilai produksi gandum, permintaan domestik dan faktor tren. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan harga gandum domestik sangat berpengaruh pada permintaan impor gandum dan konsumen Turki lebih memilih membeli gandum domestik daripada gandum impor secara bertahap.

Pakpahan, A. R. S. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Error Correction Model* (ECM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga daging sapi impor, harga daging domestik, kurs rupiah, Gross Domestic Product, dan d97 (dummy variable). Hasil penelitian ini adalah (1) variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan pada jangka pendek kecuali variabel harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan (2) pada jangka panjang variabel-variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 1973-2010.

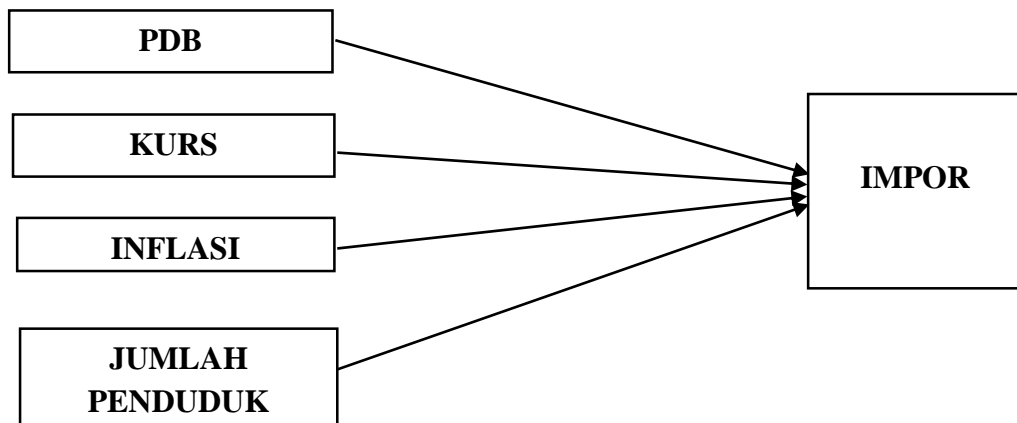
Penelitian Suswati, E. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Di Indonesia Periode 1992-2009. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode pengumpulan data sekunder dengan kurun waktu selama 18 tahun. Adapun alat analisis yang digunakan adalah TSLS (*Two Stage Least Square*) dengan menggunakan *Amos 18*. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap total impor dan impor barang modal secara langsung dan berpengaruh tidak signifikan terhadap impor bahan baku dan penolong. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara tidak langsung terhadap total impor dan bahan baku dan penolong. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap barang modal. Suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap total impor dan impor barang modal serta bahan baku dan penolong. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan secara tidak langsung terhadap total impor dan impor bahan baku. Sedangkan suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap impor barang modal.

Agusti Alam (2007) melakukan penelitian terhadap “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor di Indonesia Tahun 1983-2004”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap dan signifikan terhadap impor di Indonesia. Jika pendapatan masyarakat meningkat maka permintaan akan produk impor juga mengalami peningkatan. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia karena lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar sehingga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia.

Harbyanto Junarta (2016) meneliti “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 1979-2014”. Alat estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) menggunakan bantuan Eviews 7.2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel impor beras itu sendiri dan produksi padi berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan, variabel Produk Domestik Bruto dan kurs (nilai tukar Rupiah) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Dalam jangka panjang, hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel PDB dan produksi padi berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Sedangkan, variabel kurs (nilai tukar Rupiah) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras dalam jangka panjang.

C. Kerangka Pemikiran

Secara sistemasi kerangka pemikirin ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap pernyataan yang diajukan. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor di Indonesia.
2. Diduga bahwa Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor di Indonesia.
3. Diduga bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap dan signifikan terhadap impor di Indonesia.
4. Diduga bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor di Indonesia.